

Research Article

The Role of Religious Teachers in Preventing Verbal Bullying in Islamic Vocational High Schools

Sapriadi Manik

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
E-mail: sapriadimanik992@gmail.com

Muhammad Anas Ma'arif

Universitas KH. Abdul Chalim Mojokerto
E-mail: anasdt16@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Mazidah: Journal Of Educational Research.

Received : July 28, 2025

Revised : August 15, 2025

Accepted : September 4, 2025

Available online : September 30, 2025

How to Cite: Sapriadi Manik, & Muhammad Anas Ma'arif. (2025). The Role of Religious Teachers in Preventing Verbal Bullying in Islamic Vocational High Schools. *Mazidah: Journal Of Educational Research*, 1(3), 145–153. <https://doi.org/10.63738/mazidah.v1i3.20>

Abstract

This study explores the role of religious teachers in preventing verbal bullying at SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah. The research is motivated by the increasing number of bullying cases in schools, which negatively affect students' character and psychological development. The study aims to describe the role of religious teachers in preventing verbal bullying, identify the types of bullying that occur, and analyze the supporting and inhibiting factors of prevention efforts. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed descriptively. The findings show that verbal bullying still occurs in the form of teasing, mocking, gossiping, and humiliating nicknames. Religious teachers play an essential role through personal approaches, Islamic value inculcation, advice, and religious character formation. The main supporting factors are the principal's support and the school's religious culture, while the inhibiting factors include lack of parental attention and limited teacher supervision outside class hours. The study concludes that the role of religious teachers is strategic in fostering a safe, ethical, and Islamic school environment.

Keywords: Religious Teacher, Verbal Bullying, Religious Character, Islamic Education.

Peran Guru Agama dalam Mencegah Bullying Verbal di Sekolah Menengah Kejuruan Islam

Abstrak

Penelitian ini membahas peran guru agama dalam mencegah perilaku bullying verbal di SMKS

The Role of Religious Teachers in Preventing Verbal Bullying in Islamic Vocational High Schools

Sapriadi Manik, Muhammad Anas Ma'arif

Mahyal Ulum Al-Aziziyah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kasus bullying di lingkungan sekolah yang berdampak negatif terhadap perkembangan karakter dan psikologis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru agama dalam mencegah perilaku bullying verbal, mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya pencegahan di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal yang masih terjadi meliputi ejekan, celaan, gosip, dan panggilan julukan yang merendahkan. Guru agama berperan penting melalui pendekatan personal, penanaman nilai-nilai Islami, pemberian nasihat, serta pembinaan karakter religius siswa. Faktor pendukung utama adalah dukungan kepala sekolah dan budaya religius sekolah, sedangkan hambatannya meliputi kurangnya perhatian orang tua dan pengawasan guru di luar kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru agama sangat strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, beretika, dan berkarakter Islami.

Kata Kunci: Guru Agama, Bullying Verbal, Karakter Religius, Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan sekolah telah menjadi perhatian global karena berdampak serius terhadap perkembangan moral dan psikologis peserta didik (Fauziyah dkk., 2025). Perilaku bullying tidak hanya mengganggu kenyamanan belajar, tetapi juga dapat memengaruhi kesehatan mental dan prestasi siswa dalam jangka panjang. Kondisi ini membuat isu bullying menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan di berbagai negara.

Di Indonesia, kasus bullying terutama dalam bentuk verbal masih sering terjadi pada tingkat sekolah menengah (Nasikhatun Nafisah dkk., 2023). Bullying verbal seperti ejekan, hinaan, cemoohan, dan penggunaan bahasa yang merendahkan martabat siswa sering tidak dianggap serius dibandingkan dengan bullying fisik, padahal dampaknya sama berbahayanya. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat tumbuh dan berkembang secara aman justru dapat menjadi ruang maraknya kekerasan verbal antar siswa.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia ("KPAI," 2023), terdapat ratusan kasus kekerasan verbal dan psikis di sekolah dalam lima tahun terakhir ("KPAI," 2023). Data tersebut menegaskan bahwa masalah bullying bukan fenomena insidental, melainkan persoalan sistemik yang membutuhkan penanganan komprehensif dari seluruh pihak sekolah. Peningkatan kasus dari tahun ke tahun memperlihatkan bahwa strategi pencegahan yang diterapkan selama ini belum sepenuhnya efektif.

Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya implementasi nilai-nilai karakter dan religius di sekolah, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam yang seharusnya berperan membentuk akhlak mulia siswa (Syamhadi Syamhadi & Rokhmadi Rokhmadi, 2025). Sekolah berbasis Islam idealnya mampu menjadi ruang internalisasi nilai persaudaraan, saling menghormati, dan kasih sayang, sehingga perilaku bullying tidak mendapat tempat dalam budaya sekolah. Namun, fakta di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara konsep pendidikan karakter dengan praktiknya.

Guru agama memiliki posisi strategis dalam membangun kesadaran moral

dan spiritual siswa (Mujrimin & Supriadi, 2025). Dengan kedekatannya terhadap materi keagamaan, guru agama menjadi pihak yang paling berkaitan dengan pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai Islam di sekolah. Peran ini menempatkan guru agama sebagai figur sentral dalam upaya pembentukan karakter siswa.

Melalui pendekatan nilai-nilai Islam seperti empati, kasih sayang, dan ukhuwah, guru agama berpotensi menjadi agen perubahan dalam mencegah perilaku menyimpang, termasuk bullying verbal (Rhafi'ah, 2025). Ajaran Islam yang mengharamkan penghinaan, mencemooh, dan menyakiti sesama seharusnya dapat dijadikan landasan dalam membangun budaya interaksi positif di sekolah. Jika dimaksimalkan, peran guru agama dapat mengarah pada pembentukan atmosfer sekolah yang lebih harmonis dan penuh penghargaan.

Namun, peran guru agama dalam konteks pencegahan bullying masih jarang dieksplorasi secara mendalam dalam kajian manajemen pendidikan Islam. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada aspek psikologis bullying atau strategi disiplin umum, bukan tentang kepemimpinan religius yang melekat pada tugas guru agama. Hal tersebut menunjukkan perlunya kajian lebih komprehensif yang menempatkan guru agama sebagai bagian penting dalam manajemen pencegahan bullying.

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti oleh (Abdul Azis Alfalah & Drs. Saring Marsudi, 2017) dan (Nurmafalah & Kanda, 2024), menyoroti peran guru dalam menangani bullying dan dampaknya terhadap perkembangan mental siswa. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum mengkaji secara khusus strategi manajerial dan pendekatan religius guru agama dalam menciptakan budaya sekolah yang bebas bullying. Oleh sebab itu, terdapat gap of knowledge mengenai bagaimana guru agama mengelola perannya untuk membangun lingkungan sekolah tanpa bullying berbasis nilai pendidikan Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru agama dalam mencegah perilaku bullying verbal di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah, mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang masih terjadi, serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya pencegahan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, menitikberatkan pada manajemen peran guru agama sebagai bagian dari kepemimpinan moral dan pembinaan karakter religius siswa. Harapannya, hasil penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik pencegahan bullying berbasis nilai Islam.

Secara state of the art, penelitian ini memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan guru agama bukan sekadar pengajar, tetapi juga aktor manajerial dalam menciptakan iklim sekolah religius yang anti-bullying. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan spiritual dan manajerial dalam konteks pencegahan bullying verbal di sekolah kejuruan Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik sekaligus berkontribusi nyata bagi sekolah dalam meminimalkan bullying melalui penguatan peran guru agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru agama dalam mencegah perilaku bullying verbal di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah (Sumilih dkk., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan pengalaman subjek penelitian, bukan pada pengukuran statistik. Melalui desain studi kasus, penelitian ini berupaya menelaah fenomena secara mendalam dalam konteks nyata, yakni bagaimana guru agama menjalankan perannya dalam mencegah perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah menengah kejuruan Islam.

Penelitian ini dilaksanakan di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah yang berlokasi di Kecamatan Suka Makmur, Kabupaten Aceh Besar. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik khas sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam yang menekankan pembinaan moral dan spiritual melalui sistem asrama dan kegiatan keagamaan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Kehadiran peneliti di lapangan dimaksudkan untuk melakukan observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi agar memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap konteks sosial, budaya, dan religius di sekolah tersebut.

Subjek utama penelitian ini adalah guru agama di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah, guru bidang lain, dan beberapa siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih responden yang dinilai memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai interaksi sosial siswa dan aktivitas pembelajaran di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru agama, kepala sekolah, serta siswa untuk menggali informasi terkait strategi pencegahan bullying verbal. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, catatan kegiatan, serta dokumen pendukung terkait program pembinaan karakter.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan mengelompokkan informasi sesuai fokus penelitian (Sapto Haryoko dkk., 2020). Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik untuk memudahkan penarikan makna.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan temuan penelitian valid dan konsisten dengan data lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keandalan dan kredibilitas yang tinggi serta dapat menggambarkan secara akurat peran strategis guru agama dalam mencegah perilaku bullying verbal di lingkungan sekolah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying verbal masih terjadi di lingkungan SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah, meskipun dalam intensitas yang relatif rendah. Temuan ini dibuktikan melalui observasi di beberapa kelas serta area interaksi bebas seperti kantin dan lapangan sekolah. Bentuk-bentuk bullying yang paling sering muncul meliputi ejekan, celaan, pemberian julukan yang merendahkan, menyebarkan gosip, serta sindiran yang mengarah pada pelecehan verbal (Christofora K, 2024). Beberapa siswa menyatakan bahwa tindakan tersebut sudah dianggap “biasa” dan “sekadar bercanda” sehingga membuat sebagian korban tidak berani melapor kepada guru maupun pihak sekolah.

Melalui hasil wawancara mendalam dengan guru agama, diketahui bahwa akar permasalahan perilaku bullying verbal adalah rendahnya sensitivitas moral siswa terhadap perasaan orang lain serta lemahnya pengendalian emosi dalam interaksi sosial. Guru agama menuturkan bahwa kecenderungan siswa menggunakan kata-kata kasar dan ejekan seringkali dipengaruhi oleh budaya digital di media sosial, lingkungan pertemanan, maupun tontonan yang menganggap hinaan sebagai hiburan. Kondisi tersebut membuat sebagian siswa kurang dapat membedakan antara candaan dan bentuk kekerasan verbal yang menyakiti psikologis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru agama, strategi utama yang dilakukan dalam pencegahan bullying verbal adalah melalui pendekatan pembinaan karakter religius. Guru berupaya menanamkan nilai-nilai Islam seperti akhlaq al-karimah, saling menghormati, dan kasih sayang (rahmah) melalui kegiatan pembelajaran agama, nasihat personal, serta teladan dalam perilaku sehari-hari (Muhammad Taufiqurrohman Azis Susilo Setyawan, 2024). Strategi ini tidak sebatas ceramah klasikal, tetapi juga melalui metode dialog, refleksi moral, dan bimbingan interpersonal ketika terjadi masalah antar siswa.

Pendekatan tersebut diperkuat melalui kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, shalat berjamaah, tausiah, dan diskusi moral keislaman. Menurut kepala sekolah, kegiatan ini bukan hanya rutinitas, tetapi direkayasa menjadi “ruang interaksi positif” antara guru dan siswa. Kegiatan keagamaan tersebut membentuk hubungan emosional yang lebih dekat sehingga memungkinkan guru mengetahui kondisi psikologis siswa dan mendeteksi perilaku menyimpang lebih dini. Hal ini membuat tindakan preventif dapat dilakukan sebelum kasus bullying berkembang semakin serius.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan bullying sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang religius. Atmosfer sekolah yang menekankan sikap saling menghormati dan menghargai membuat siswa merasa malu dan tidak nyaman ketika melakukan tindakan melecehkan. Selain itu, observasi memperlihatkan bahwa guru agama sering memosisikan diri sebagai “sahabat siswa”, yakni figur tempat curhat, berdiskusi, serta memperoleh dukungan emosional. Kedekatan ini memfasilitasi siswa untuk menyampaikan persoalan sosial di sekolah sehingga guru dapat mengambil tindakan pembinaan yang tepat.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam implementasi pencegahan bullying verbal. Faktor penghambat utama adalah kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua terhadap perilaku anak di rumah. Sebagian siswa menunjukkan adanya inkonsistensi antara pendidikan karakter di sekolah dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Selain itu, keterbatasan waktu guru dalam mengawasi siswa di luar jam pelajaran mengakibatkan beberapa kasus bullying tidak terpantau secara langsung. Terdapat pula sebagian siswa yang masih memaknai ejekan sebagai bentuk keakraban sehingga mereka enggan menganggapnya sebagai masalah.

Hambatan-hambatan ini mengindikasikan bahwa pencegahan bullying verbal membutuhkan keterlibatan komprehensif, bukan hanya dari guru agama, tetapi juga kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Beberapa guru menyarankan pentingnya komunikasi intensif dengan wali murid, program parenting, serta pelibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa secara konsisten.

Pembahasan

Secara analitis, temuan penelitian ini memperkuat teori pendidikan karakter menurut (Amini, 2025) yang menyatakan bahwa pembentukan moral siswa efektif terjadi melalui sinergi antara keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan sosial. Di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah, ketiga aspek tersebut tampak saling melengkapi, sehingga pembinaan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas religius dan interaksi sosial antar warga sekolah. Mekanisme ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius bukan sekadar konsep, melainkan aplikasi nyata dalam proses pembudayaan.

Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, peran guru agama tercermin dalam fungsinya sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus penegas budaya religius. Guru agama berfungsi tidak hanya sebagai penyampai pengetahuan keagamaan, namun juga sebagai figur yang mengarahkan perilaku siswa menuju akhlak mulia. Peneladanan moral dan pembiasaan dalam praktik keagamaan menjadi elemen fundamental dalam mereduksi perilaku bullying verbal di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai-nilai Islam dapat berfungsi sebagai strategi manajerial dalam pembinaan perilaku peserta didik.

Hasil penelitian juga sejalan dengan konsep kepemimpinan moral dalam pendidikan Islam, yaitu *uswah hasanah* (keteladanan), *tawazun* (keseimbangan), dan *ta'awun* (saling menolong). Keteladanan guru agama dalam berkata sopan, menjaga emosi, dan memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang memberikan teladan nyata bagi peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai moral. Keteladanan semacam ini terbukti menjadi rujukan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kedekatan emosional antara guru dan siswa yang tercipta melalui komunikasi interpersonal memainkan peran sentral dalam mengurangi potensi konflik sosial. Peran guru yang menempatkan dirinya sebagai "sahabat siswa" membuka ruang dialog yang memberikan kenyamanan psikologis bagi siswa untuk menceritakan masalah pribadi maupun konflik sosial. Dengan demikian,

guru agama dapat melakukan deteksi dini terhadap munculnya gejala bullying dan segera memberikan bimbingan preventif.

Temuan ini selaras dengan studi Amalia dkk. (Amalia dkk., 2024) yang menyimpulkan bahwa dukungan emosional dari guru memiliki korelasi positif terhadap penurunan kasus bullying di sekolah. Pemberian dukungan emosional melalui konseling pribadi, penegasan nilai akhlak, dan model komunikasi empatik mampu menekan perilaku agresif yang bersumber dari kesalahpahaman atau rasa ingin mendominasi. Temuan di sekolah ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis kedekatan relasi guru-siswa lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman.

Selain itu, efektivitas pencegahan bullying di sekolah ini sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah religius yang dibangun secara konsisten. Kegiatan rutin seperti tadarus, shalat berjamaah, tausiah, dan diskusi moral berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai akhlak sekaligus pembiasaan sosial yang membentuk rasa persaudaraan. Ketika siswa terbiasa berada dalam lingkungan yang kondusif dan penuh saling menghargai, kecenderungan melakukan tindakan verbal yang menyakiti ikut berkurang.

Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya hambatan yang menghalangi upaya pencegahan bullying verbal. Kurangnya kesadaran dan keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak menjadi faktor utama yang memperlambat perubahan perilaku. Ketidaksinkronan antara pendidikan yang diberikan di sekolah dan pola asuh di rumah berpotensi melemahkan efektivitas pembinaan moral berbasis sekolah.

Selain tuntutan akademik dan administratif, guru agama juga memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pendampingan intensif di luar jam pelajaran. Kondisi ini membuat beberapa kasus bullying terlambat diketahui karena terjadi di area atau waktu yang tidak terpantau guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa pencegahan bullying tidak dapat mengandalkan guru agama semata, namun membutuhkan kolaborasi pihak sekolah secara struktur dan sistemik.

Temuan bahwa sebagian siswa menganggap ejekan sebagai wujud keakraban menunjukkan bahwa persepsi terhadap bullying verbal belum sepenuhnya dipahami secara benar. Hal ini menegaskan perlunya literasi moral yang lebih eksplisit untuk membangun kesadaran bahwa candaan yang menyakiti bukanlah bentuk keakraban melainkan kekerasan psikologis. Proses perubahan pemahaman ini membutuhkan bimbingan yang berkelanjutan dan evaluasi perilaku secara berkala.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa peran guru agama tidak hanya sebatas pengajaran materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi sosial dan manajerial sebagai agen perubahan moral di sekolah. Melalui pendekatan religius, empatik, komunikatif, dan berbasis keteladanan, guru agama mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, menumbuhkan karakter saling menghargai, serta menekan perilaku bullying verbal (Muhamad Reza Satria, 2022). Hal ini menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai spiritual dan etika Islam dalam manajemen pendidikan berkontribusi signifikan terhadap terbentuknya budaya

sekolah yang aman, humanis, dan beradab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran guru agama dalam mencegah perilaku bullying verbal di SMKS Mahyal Ulum Al-Aziziyah sangat strategis dan signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Guru agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi keislaman, tetapi juga sebagai pembimbing moral, motivator, dan manajer etika di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan religius dan personal, guru agama mampu menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti empati, kasih sayang, dan saling menghormati yang berdampak pada berkurangnya perilaku verbal agresif di kalangan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal yang sering terjadi berupa ejekan, panggilan julukan, serta penyebaran gosip antar siswa. Faktor penyebab utamanya berasal dari rendahnya kesadaran moral, lemahnya pengawasan orang tua, dan minimnya kontrol sosial di luar sekolah. Guru agama mengatasi hal tersebut melalui integrasi pendidikan nilai Islam dalam pembelajaran dan pembinaan siswa, baik secara individual maupun kelompok. Upaya tersebut diperkuat dengan dukungan kepala sekolah dan budaya religius yang terbangun di lingkungan sekolah, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal pengawasan dan partisipasi keluarga.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan bullying verbal di sekolah berbasis Islam harus dikelola melalui pendekatan manajerial yang berorientasi pada penguatan karakter spiritual dan sosial siswa. Guru agama berperan sebagai agen perubahan yang menginternalisasikan nilai-nilai Islami ke dalam sistem pembelajaran dan hubungan antarwarga sekolah. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa manajemen pendidikan Islam perlu menempatkan guru agama dalam posisi sentral untuk menciptakan iklim sekolah yang aman, beretika, dan berkarakter.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian pada dimensi manajemen sekolah secara komprehensif dengan melibatkan guru bimbingan konseling, kepala sekolah, dan orang tua, guna mengembangkan model manajemen pencegahan bullying berbasis nilai-nilai keislaman yang lebih terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis Alfalah, Z., & Drs. Saring Marsudi, S. M. P. (2017). *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Mi Negeri Trobayan Kalijambe Sragen Tahun Ajaran 2016/2017* [S1, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://doi.org/10/SURAT%252520PERNYATAAN.pdf>
- Amalia, N., Ramdani, R., Yanizon, A., & Marpaung, J. (2024). *PENDEKATAN BIMBINGAN DAN KONSELING KOLABORATIF DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS*.
- Amini. (2025). *PENDIDIKAN AKHLAK, NILAI DAN KARAKTER (Pembentukan Akhlak pada Peserta Didik)*. umsu press.
- Christofora K. (2024). *Mengenal Jenis-Jenis Bullying dan Bagaimana Mencegahnya*.

Penerbit Andi.

- Fauziyah, L. S., Febriyani, F. N. L., Sari, P. K., & Ali, M. (2025). *ANALISIS FENOMENA BULLYING DI DUNIA PENDIDIKAN PERSPEKTIF TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER*.
- KPAI. (2023, April 21). *Tiada Toleransi bagi Kekerasan terhadap Anak*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/tiada-toleransi-bagi-kekerasan-terhadap-anak>
- Muhamad Reza Satria. (2022). *PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI PRILAKU BULLYING DI SMPN 12 BANDAR LAMPUNG [SKRIPSI]*. UIN Raden Intan.
- Muhammad Taufiqurrohman Azis Susilo Setyawan. (2024). *STRATEGI GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MAN 4 BOYOLALI [SKRIPSI]*. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mujrmin, B., & Supriadi, S. (2025). Peran Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Spiritual Siswa Sebagai Benteng Terhadap Pengaruh Negatif Game Online di SMK Al-Azhar Batame di SMK AL-Azhar Batam. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.64008/JDPP.v1i2.25>
- Nasikhatus Nafisah, Mazro Atus Saadah, & Putri Anggriani. (2023). Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas VIII dan IX SMP Negeri 3 Satu Atap Bojong. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–161. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.346>
- Nurmafalah, A., & Kanda, A. S. (2024). Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 81–94. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i2.718>
- Rhafi'ah. (2025). *PERAN GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMPN 3 KOTA TANGERANG SELATAN [SKRIPSI]*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Sapto Haryoko, Bahartiar, & Fajar Arwad. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Badan Penerbit UNM.
- Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitriyaningsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., Setyorini, N., Hermawan, S., Ulfah, S., & Kurniasih, U. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.
- Syamhadi Syamhadi & Rokhmadi Rokhmadi. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Lembaga Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 202–214. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1227>